

KROBONGAN RUANG SAKRAL RUMAH TRADISI JAWA

Rahmanu Widayat

Dosen Jurusan Desain Interior, Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret Surakarta

ABSTRAK

Krobongan yang terletak di *dalem* pada rumah tradisi Jawa adalah ruang yang dilengkapi dengan *langse* (*gordyn*), tempat tidur, bantal dan guling, lampu, didekorasi sedemikian indahnya, tidak digunakan untuk tidur sehari-hari, tetapi untuk tidur malam pertama pengantin, tempat menyimpan pusaka, tempat menyimpan benih padi, dan perlengkapan lambang kesejahteraan. *Krobongan* dianggap ruang sakral yang hanya dipersembahkan kepada sosok *mbok* Sri atau Dewi Sri yang merupakan dewi pertanian, kesejahteraan, kebahagiaan dan kesuburan. Tradisi membuat *krobongan* sebagai ruang sakral itu pada generasi muda Jawa sekarang ini sudah hampir tidak ada. Namun tradisi membuat ruang yang suci perlu diteruskan walaupun dengan fungsi, bentuk dan makna yang berbeda.

Kata kunci: *Krobongan*, ruang sakral, tempat dewi pertanian, kebahagiaan dan kesuburan.

ABSTRACT

Krobongan located in *dalem* at Java tradition house is room equiped with *langse* (*gordyn*), bed, bolster and pillow, lamp, decorated in such of way, do not use for daily sleep, but for the first night nuptials sleep, heirloom saving place, rice plant seed saving place, and supply of prosperity divice. *Krobongan* assumed as sacred room which only dedicated to *mbok Sri* or Goddess Sri representing agriculture goddess, prosperity, bliss and fertility. Tradition make of *krobongan* as that sacred house at Java the rising generation this time have next to nothing. But tradition make of holy room require to be continued although with different function, meaning and form.

Key words: *Krobongan*, sacred room, agriculture goddess place, bliss and fertility.

PENDAHULUAN

Ketika penulis pulang ke rumah kakek yang sekarang ditinggali orang tua penulis, tepatnya di dukuh Ngunut desa Manggis Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri Jawa Timur ada sesuatu yang hilang di rumah tersebut, yaitu *krobongan*. Disamping itu interior yang berkesan Jawapun sudah tidak nampak. Penulis mencoba keliling desa, jangankan menemukan *krobongan*, rumah tradisi Jawapun sudah bersalin rupa menjadi rumah

modern. Perubahan ini disebabkan pada satu sisi diakibatkan oleh keberhasilan, yaitu kesuksesan anggota keluarga dari penduduk dukuh Ngunut yang menjadi Tenaga Kerja Indonesia di luar negeri, di sisi lain karena sudah sukses ingin mengganti bentuk rumah orang tua mereka menjadi lebih modern dan tidak kelihatan kuno atau ketinggalan jaman.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *krobongan* berasal dari bahasa Jawa yang dimaksud adalah kamar tengah rumah biasanya untuk sesaji dan sebagainya (KBBI, 1995: 531). Rumah tradisi Jawa yang bentuknya beraneka ragam mempunyai pembagian ruang yang khas yaitu terdiri dari *pendopo*, *pringgitan*, dan *dalem*. Di *dalem* inilah *krobongan* berada, yaitu di tengah-tengah *senhong kiwo* dan *senhong tengen* tepatnya di *senhong tengah*. Dalam buku Perkembangan Peradaban Priyayi dijelaskan untuk rumah Bupati Jawa pada waktu dahulu yang gayanya mirip Istana Surakarta dan Yogyakarta, *senhong tengahnya* yang disebut *krobongan* adalah merupakan petak sakral yang digunakan untuk menyimpan senjata (Kartodirdjo dkk., 1993 : 31).

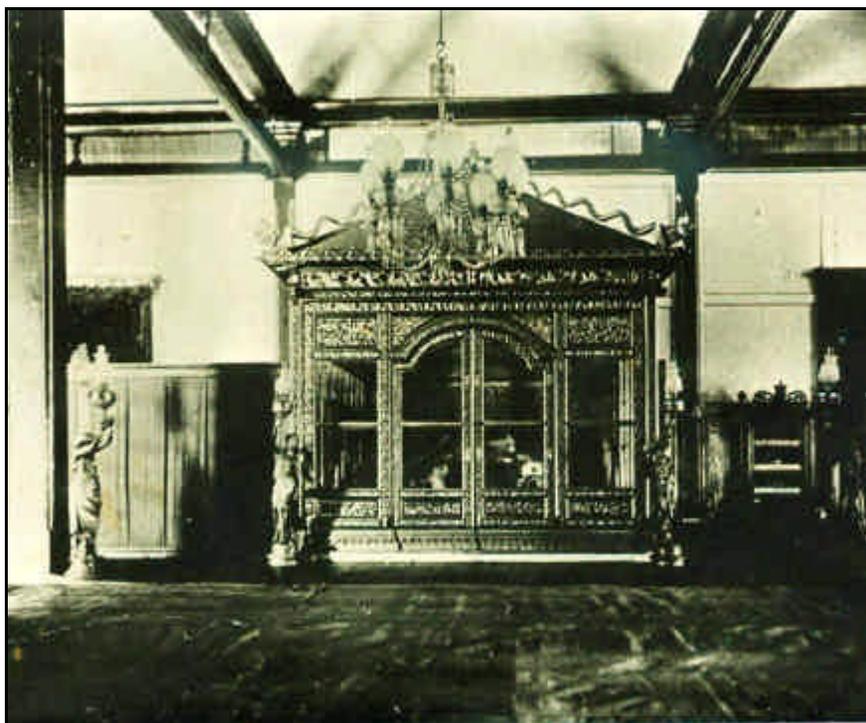
Menurut Soeratman (1989: 29) di lingkungan Kraton Surakarta yaitu di rumah para priyayi dan pangeran di *dalem* terdapat tiga buah kamar yang disebut *senhong kiwo* (kiri), *senhong tengen* (kanan), dan *senhong tengah* yang dianggap paling keramat, juga disebut *kobongan*, *krobongan*, *amben tengah*, *boma*, *petanen* atau *pajangan*. Pada umumnya *senhong tengah* yang disebut *pajangan* ini dihias, diberi bantal, guling, akan tetapi tidak dipakai untuk tidur, dan seringkali juga dipakai untuk menyimpan pusaka. Didepannya diberi lampu kuna, ada pula yang ditambah dengan patung *Loro Blonyo*.

Di Kraton Surakarta *krobongan* atau *petanen* terdapat pada tengah Dalem *Prabasuyasa* didepan deretan empat buah kamar. Bentuknya berupa rumah *limasan* kecil, berdinding kaca, diberi pintu dan menghadap ke Selatan seperti juga arah hadap dari deretan empat buah kamar di belakangnya. Bagian atasnya dicat warna ungu dan warna keemasan dengan diberi hiasan naga, didekatnya diletakkan sepasang *diyan* (lampu) yang terus menerus menyala sepanjang masa. Di dalam *krobongan* diberi perlengkapan tempat tidur disertai hiasan dan dekorasi yang sangat bagus. *Krobongan* di dalem *Prabasuyasa* Kraton Surakarta dianggap sangat sakral seperti tampak pada Gambar 1. (Soeratman, 1989 : 29)

Di Kraton Yogyakarta *krobongan* terdapat di *Prabayeksa* (*Prabasuyasa* di Solo) terletak di bagian belakang yang disediakan untuk kehidupan pribadi (*omah buri*) yaitu

berupa kamar pribadi beserta ranjang kebesaran tempat pusaka-pusaka keluarga disimpan dan roh-roh leluhur serta Dewi Sri dipuja (Lombard, 1996 : 116)

Krobongan sebenarnya tidak hanya milik para priyayi, pangeran, maupun raja saja tetapi juga dipunyai oleh masyarakat kebanyakan seperti di rumah kakek penulis. Bedanya di lingkungan kraton *krobongan* itu masih ada dan terpelihara dengan baik, pada masyarakat kebanyakan sudah sulit ditemukan. Pada waktu sekarang sebagian besar masyarakat Jawa sudah menganggap *krobongan* tidak perlu lagi, bahkan pada generasi muda Jawa saat ini ada yang sama sekali tidak mengenal apa itu *krobongan*. Hal ini dapat dimaklumi mengingat mereka kebanyakan sejak lahir tidak tinggal di rumah berbentuk tradisi Jawa namun sudah tinggal di perumahan-perumahan yang dibangun sesuai dengan kepentingan saat ini seperti perumnas, *real estate*, *apartement* dan lain sebagainya. Tetapi yang menjadi pertanyaan adalah apakah ada tradisi sebagai orang Jawa, untuk membuat ruang sakral atau suci di rumah mereka saat ini, walaupun bisa jadi fungsinya menjadi lain atau tidak sama dengan ruang suci jaman dahulu.



Gambar 1. *Krobongan* di Dalem Ageng Prabasuyasa Kraton Kasunanan Surakarta, perhatikan pada bagian atas atap berhiaskan bentuk naga. (Dokumentasi Lembaga Bahasa, Budaya, Sejarah - Kerajaan Belanda).

Di dalam tulisan ini tidak akan mengungkap apakah ada atau tidak ruang sakral di rumah masyarakat Jawa saat ini akan tetapi lebih mengarah pada mengungkap fungsi dan sosok sentral yang mempengaruhi keberadaan *krobongan* yang terletak dibagian *dalem* interior rumah tradisi Jawa yang sakral. Juga disinggung mengenai kemungkinan penerapannya untuk ruang suci pada rumah masyarakat Jawa masa kini.

RUMAH TRADISI JAWA

Rumah tradisi Jawa atau rumah yang diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Jawa dari nenek moyangnya mengalami perkembangan yang sudah cukup panjang, bentuknya antara lain dapat ditelusuri pada relief-relief yang ada di candi Borobudur Jawa Tengah (Gambar 2), dahulu bentuknya merupakan rumah panggung dan kolong rumah digunakan untuk berbagai kegiatan sehari-hari oleh para wanita.

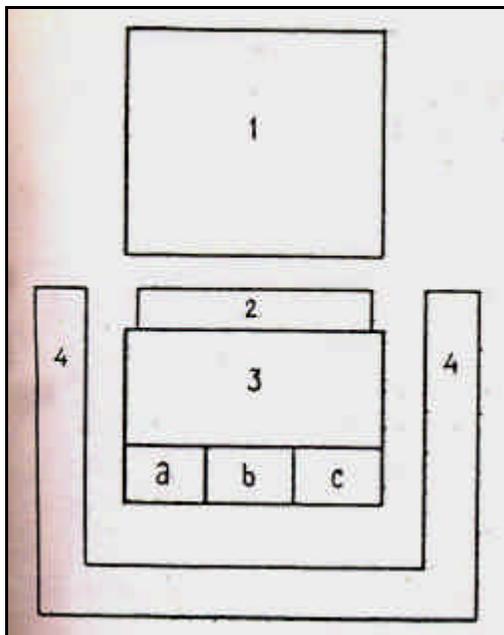


Gambar 2. Gambaran bentuk rumah jaman dulu seperti yang terlihat pada relief candi Borobudur. (Borobudur Golden Tales of the Buddhas, 1996).

Umumnya rumah-rumah tradisi di Jawa sekarang tidak berkolong lagi, tetapi di atas landasan tanah yang ditinggikan lebih kurang 20 – 40 cm. Bentuk atapnya bermacam-macam seperti joglo, limasan dan lain-lain. Urutan denah rumah terdiri atas *pendopo*, *pringgitan*, *griyo-ageng (dalem)*, *pawon* dan *gandok*. Di dalam *dalem* terdapat *senhong*

kiwo, *senhong tengah*, *senhong tengen* (Sumintardja, 1981 : 49). Fungsi dari masing-masing ruang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Gambar 3) :

1. *Pendhapa* (di India *mandapa*) adalah bagian depan rumah Jawa yang terbuka dengan empat *saka guru* (tiang utama) tempat tuan rumah bertemu dengan tamu-tamunya atau disebut juga ruang pertemuan.
2. *Pringgitan* adalah ruang antara *pendhapa* dan *dalem* sebagai tempat untuk pertunjukan wayang (*ringgit*), yaitu pertunjukan yang berhubungan dengan upacara *ruwatan* untuk anak *sukerta* (anak yang menjadi mangsa Bathara Kala, dewa raksasa yang maha hebat).
3. *Dalem* adalah ruang keluarga; di dalam dalem terdapat *senhong* atau kamar yaitu :
 - *Senhong tengah* (b) atau *krobongan* atau *petanen* tempat untuk menyimpan pusaka dan tempat pemujaan Dewi Sri.
 - *Senhong kiwo* (a) dan *senhong tengen* (c) berfungsi sebagai ruang tidur.
4. *Gandhok* adalah kamar-kamar yang memanjang yang ada di sebelah kiri dan kanan *pringgitan* dan *dalem*. *Pawon* atau dapur letaknya dibelakang *senhong*.



Keterangan :

1. *Pindhapa*
2. *Pringgitan*
3. *Dalem*
 - a. *Senhong kiwo*
 - b. *Senhong tengah*
 - c. *Senhong tengen*
4. *Gandhok dan pawon*.

Gambar 3. Denah pembagian ruang rumah tradisi Jawa (Wibowo, 1987).

KROBONGAN, RUANG SAKRAL, DAN DEWI SRI

Krobongan sebagai ruang yang dianggap suci atau sakral dalam hal ini berkaitan dengan Sang Tani. Masyarakat Jawa merupakan suatu masyarakat yang bekerja di bidang pertanian atau kebanyakan sebagai petani. Agar dalam berusaha lancar maka perlu menyediakan tempat yang khusus di rumahnya untuk menghormati Sang Tani. Y.B. Mangunwijaya (1992 : 108) menjelaskan yang dimaksud dengan Sang Tani adalah bukan manusia si petani pemilik rumah, melainkan para dewata, atau tegasnya Dewi Sri. Di dalam *dalem* atau *petanen* disimpan harta pusaka yang bermakna gaib serta padi panen pertama, selaku lambang Dewi Sri yang sekaligus menjadi pemilik dan nyonya rumah sebenarnya. Di depan *krobongan* digunakan untuk kegiatan upacara-upacara adat dan agama, seperti khitanan, perkawinan dan sebagainya (Gambar 4).



Gambar 4. *Krobongan* di Dalem Istana Mangkunegaran bersifatAttention:at sangat magis. Di depan *krobongan* upacara-upacara adat seperti : khitanan, dan perkawinan biasa dilangsungkan. (Dokumentasi penulis, 1988).

Krobongan adalah kamar yang selalu kosong, namun lengkap dengan ranjang, kasur, bantal, dan guling, adalah kamar malam pertama bagi para mempelai baru, dimana dihayati bukan pertama-tama cinta manusia, melainkan peristiwa kosmis penyatuan *Dewa Kamajaya* dengan *Dewi Kama Ratih* yakni dewa-dewi cinta asmara perkawinan (Mangunwijaya, 1992 : 108). Hal tersebut berhubungan dengan lambang kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga. Menurut Koentjaraningrat (1994 : 335) di dalam *Agami Jawi* ada dewi, yaitu dewi kesuburan dan dewi padi bernama Dewi Sri, yang memainkan peranan penting di dalam berbagai upacara pertanian.

Di dalam rumah Joglo kalangan bangsawan di kota Yogyakarta *senhong* tengah atau *krobongan* berisi bermacam-macam benda-benda lambang (perlengkapan) yang mempunyai kesatuan arti yang sakral (suci). Macam-macam benda lambang itu berbeda dengan benda-benda lambang petani. Namun keduanya mempunyai arti lambang kesuburan, kebahagiaan rumah tangga yang perwujudannya adalah Dewi Sri (Wibowodkk., 1987 : 63). Adapun perlengkapan *krobongan* atau *pasren* (tempat Dewi Sri) sebagai lambang kesuburan dan kebahagiaan rumah tangga adalah sebagai berikut :

- *genuk* : benda dari tanah liat atau bahan lainnya. Jumlahnya sepasang kiri dan kanan di depan *pasren*. *Genuk* ini berisi sejimpit beras, maknanya adalah dengan selalu diisi beras supaya tidak kekurangan bahan makanan.
- *kendhi* : benda dari tanah liat, jumlahnya juga sepasang, berisi air. Diletakkan dibelakang *genuk*. Mempunyai makna tidak akan kehausan.
- *juplak* : sebuah lampu minyak kelapa yang diletakkan ditengah-tengah di antara dua *genuk*. Lampu minyak kelapa merupakan lambang kehidupan.
- *lampu robyong* :
yaitu lampu yang bercabang dan berhias, jumlahnya sepasang merupakan lambang kehidupan.
- model burung garuda :
digantung pada lampu silang atap atau di bagian atas di tengah-tengah *genuk*. Adapula yang diletakkan pada *langse* (*gordyn*) penutup *senhong* tengah. Burung garuda sebagai lambang pemberantas kejahatan.
- *paidon* : fungsi sesungguhnya tempat untuk air ludah orang makan sirih. Tetapi di sini berfungsi untuk menaruh *kembar mayang*. *Kembar* maksudnya dua

benda yang sama bentuk dan ukurannya. *Mayang* adalah bunga pohon jambe. Jadi kembar *mayang* adalah benda yang dirangkai dalam bentuk tertentu dengan bunga jambe untuk perlengkapan upacara pengantin Jawa.

Kembar mayang juga melambangkan pohon hayat atau pohon kehidupan yang sekaligus untuk fungsi dekorasi. *Paidon* yang bentuknya seperti vas bunga atau seperti bentuk landasan pohon hayat di candi Prambanan Jawa Tengah adalah tepat untuk penempatan *kembar mayang*. Karena kembar mayang jumlahnya sepasang maka *paidon* juga sepasang. Bahan yang digunakan untuk membuat *paidon* adalah kuningan, sedangkan penempatannya di sebelah kiri-kanan *krobongan (pasren)*.

- *loro-blonyo* :

sepasang patung laki-laki dan perempuan yang duduk bersila mengenakan kostum Jawa tradisional, dibuat dari tanah liat atau bahan lainnya.

Melambangkan sepasang mempelai yang sedang duduk bersanding. Patung mempelai laki-laki di sebelah kanan patung mempelai perempuan. Keduanya terletak di tengah-tengah dua buah *paidon*. *Loro-Bloyo* juga ada yang mengartikan sebagai wujud Dewi Sri dan Raden Sadana tokoh cerita pewayangan yang berhubungan dengan dewi padi.

Dewi Sri begitu dihormati para petani Jawa sebagai dewi padi, dewi kebahagiaan, dewi kesuburan dan dewi rumah tangga. Begitu akrabnya kadang-kadang Dewi Sri disebut juga *mbok Sri* (Wibowo dkk., 1987 : 101). *Mbok* adalah kata lain dari ibu yang banyak digunakan di pedesaan Jawa untuk sapaan anak pada ibunya. Dari hal tersebut dapat dipertanyakan sebenarnya siapakah Dewi Sri tersebut? Dalam buku Sejarah Wayang Purwa (Hardjowirogo, 1982 : 72) dijelaskan Dewi Sri adalah putri Prabu Srimahapungung dari negara Medangkamulan (Gambar 5). Ia seorang Dewi. Dewi Sri bersaudara laki-laki, Raden Sadana.

Sesudah ia dewasa, Raden Sadana akan dikawinkan. Tetapi ia menolak dan meninggalkan negaranya. Sesudah mendengar tentang kepergian saudaranya, Dewi Sri meninggalkan Medangkamulan untuk menyusul saudaranya. Perjalanan putri ini diikuti

seorang raksasa yang terus menggodanya. Selama perjalanan, sang putri banyak mendapat pengalaman yang berhubungan dengan pertanian. Segala sesaji berkenaan dengan padi misalnya bersumber pada pesan-pesan Dewi Sri. Menurut kepercayaan suku Jawa, dewi Sri adalah Dewi padi, hingga umum disebut juga *mbok Sri*. Karena disumpahi oleh ramandanya (ayahnya), Dewi Sri menjadi seekor ular sawah, tetapi kemudian menjadi Dewi Sri lagi.



Gambar 5. Penggambaran Dewi Sri dalam Wayang Purwa (Hardjowirogo, 1982).

Di kalangan petani, kepercayaan pada Dewi Sri itu sangat mendalam dan tergambar pada perlakuan mereka terhadap padi, mulai dari memotongnya sampai ke menyimpannya adalah selalu dengan rapi dan hati-hati. Segala perlakuan tak layak mengenai beras dan padi sangat menyentuh hati mereka. Maka banyaklah petuah-petuah wanita-wanita tua bagi pemuda-pemudi di desa perihal perlakuan terhadap padi. Banyak petani Jawa tetap menghormati Dewi Sri, dewi padi, dari padanya tergantung kesuburan baik dalam keluarga maupun di sawah. Demi kehormatannya sekarangpun kebanyakan

wanita masih memotong padi dengan *ani-ani*, sebuah pisau kecil yang tersembunyi dalam tangan (Magnis Suseno, 1991 : 87).

Dalam buku berjudul *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa* (Santosa, 2000 : 228) dijelaskan bahwa Sri sebagai sang dewi pelindung padi, adalah juga pelindung kesejahteraan rumah tangga sehingga pemaknaan tentang budidaya padi dan budaya berumah berjaln erat. Lelaki menangan tanah dan air, dan mengorganisasikan pembagian air dengan pemilik sawah lainnya, sementara perempuan menangan benih dan bulir-bulir panennya dengan mengorganisasikan para pekerja perempuan. Sesudah panen, perempuan membawa padi ke rumah, guna disimpan di bagian yang paling dalam, di dekat tempat untuk melestarikan daur hidup dengan melakukan hubungan seksual. Beberapa tangkai padi yang diikat (disebut *manten* atau sepasang mempelai) dan diletakkan di *senthong* membuat padi menjadi bagian dari potensi dalam yang keramat sebagai anugerah dari Sri, atau bahkan diidentifikasi dengan Sri sendiri yang telah rela mengorbankan dirinya guna menumbuhkan padi.

Menurut Lombard (1996 : 82) walaupun nama Sri berasal dari India, mitos itu terdapat di seluruh Nusantara, sampai di pulau-pulau yang sama sekali tidak tersentuh pengaruh India. Versinya berbeda-beda, akan tetapi ceritanya sederhana yaitu Sri telah dikurbankan, dan dari berbagai bagian tubuhnya keluarlah tanaman-tanaman budidaya yang utama.

Dewi Sri adalah asli Jawa seperti juga punden berundak (bangunan pemujaan berundak-undak kebudayaan *megalithicum*, sebelum Hindu), hanya memang pengaruh Hindu yang sangat kuat sehingga dewi padi atau *mbok Sri* yang asli Jawa ini disejajarkan dengan dewa-dewi Hindu sehingga menjadi Dewi Sri. Mengenai hal ini dijelaskan oleh Herusatoto (1984 : 101) bahwa penghormatan dan pemujaan kepada dewa-dewa Hindu menimbulkan pula fantasi akan adanya dewa-dewi lainnya yang asli Jawa. Hal ini adalah asimilasi paham animisme dan paham Hindu. Hasil asimilasi ini melahirkan Dewi Sri, tokoh simbolik kaum petani Jawa, yang melindungi tanaman padinya terhadap gangguan-gangguan hama tanaman padi, yang dianggap berasal dari para lelembut atau jin *mrekayangan*. Pendapat mengenai sudah adanya dewi padi di Jawa sebelum Hindu datang juga dikemukakan oleh Suharto (1999 : 24) yaitu pada umumnya cerita tentang asal mula padi di Jawa, selalu dikaitkan dengan nama dewa Hindu, terutama Batara Guru

Siwa. Namun mengingat bahwa cerita padi juga terdapat di daerah yang tidak terdapat unsur Hindu, maka ada kemungkinan bahwa di Jawa pun sudah ada cerita tentang asal mula padi, dan ketika Hindu mulai berkembang di Jawa, maka cerita tentang asal mula padi berubah dan disesuaikan dengan dewa-dewa Hindu.

Di daerah Jawa Barat dewi padi dikenal dengan nama *Nyi Pohaci Sangiang Sri Dangdayang Tisnawati*. Sri merupakan dewi yang lahir dari telur. Telur tersebut berasal dari titik air mata Dewa Anta, yaitu seorang dewa yang cacat. Ia bersedih menangis karena tidak dapat menghaturkan bahan untuk mendirikan balai pertemuan para dewa. Kecantikan Sri yang lahir dari telur tadi membuat Batara Guru jatuh cinta dan ingin mempersuntingnya. Namun berhasil digagalkan oleh para dewa-dewa lainnya dengan jalan membunuh Sri dan langsung menguburkannya di bumi. Sangat aneh bahwa dari kepala tumbuh pohon kelapa, mata tumbuh padi, dari arah dada tumbuh padi *pulut*, dari arah kemaluannya tumbuh pohon enau serta bagian lain tumbuh rerumputan.

Di Jawa Timur tepatnya di Madura, cerita mengenai dewi padi dimulai ketika Batara Guru menciptakan seorang perempuan cantik rupawan yang kemudian diberinya nama Retna Dumilah. Begitu cantiknya puteri ciptaannya itu sehingga Batara Guru jatuh cinta. Namun keinginan itu tidak dapat terlaksana karena Batara Guru tidak dapat memenuhi permintaan Retna Dumilah berupa makanan yang tidak membosankan, pakaian yang tidak akan pernah rusak serta gamelan yang dapat berbunyi sendiri.

Karena itu maka ketika Batara Guru berusaha untuk menjamahnya, seketika Retna Dumilah mati. Ketika dikuburkan, beberapa saat timbul bermacam-macam tanaman seperti pohon kelapa dari kepalanya, dari tubuh timbul tanaman padi dan pohon enau, dari tangan tumbuh pohon-pohonan yang buahnya bergantung dan dari kaki timbul tanaman berumbi seperti talas, ubi, dan lain-lain. Dari tubuhnya tumbuh tanaman *padi gogo*, yaitu jenis padi yang tumbuh ditempat kering.

Batara Guru tidak dapat memenuhi permintaan Retna Dumilah, karena utusan Batara Guru untuk mencarikan permintaan Retna Dumilah telah melupakan tugasnya. Ia berjumpa dengan *Dewi Sri* (Isteri Wisnu), dan tertarik untuk terus mengejar kemana Sri pergi. Meskipun telah dikutuk menjadi babi hutan, namun bahkan semakin nekad untuk terus mengejarnya. Ketika dewi Sri tak kuat lagi, ia mohon kepada dewa agar diambil saja kembali ke Kahyangan (tempat tinggal dewa). Tempat, dimana Sri musnah,

tumbuhlah tanaman padi yang kemudian ditanam orang di sawah. Sedang dari babi hutan tadi muncullah bermacam-macam hama tanaman seperti belalang, tikus, dan lain-lain. Untuk melawan hama ini Dewi Sri kadang-kadang mengirim ular sawah ke bumi untuk menangkap tikus. Dan bila burung gelatik mulai berdatangan itu pertanda padi telah menguning cukup tua untuk dituai. Sampai sekarang pak tani tidak mau membunuh ular sawah, yang mereka percaya sebagai penolong pemberantas hama.

Cerita rakyat mengenai dewi padi atau Dewi Sri yang ada di Banyumas (Suharto, 1999 : 26) berawal ketika Batara Guru menurunkan *Wiji Widayat* atau benih kehidupan kepada para dewa semua. Namun, dewa Ramadi tanpa diketahui tidak hadir sebab sedang disibukkan pekerjaan membuat senjata. Ketidak hadiran seorang dewa itu menyebabkan mereka tidak kuat menerima dan menahan *Wiji Widayat*, yang terus melesat jatuh ke bumi, bahkan masuk dalam lapisan ke tujuh. Batara Guru terkejut dan memerintahkan supaya semua dewa mengejanya. *Wiji Widayat* ternyata masuk ke dalam perut Nagaraja atau Hyang Anantaboga ketika mulutnya sedang menganga. Sejak saat itu ia menjadi lunglai. Namun ketika ia diperintahkan Batara Guru untuk memuntahkan *Wiji Widayat*, ternyata yang keluar adalah dua bayi. Seorang perempuan dinamakan Sri dan yang laki-laki diberi nama Sadana. Kedua anak ini menjadi putera angkat Batara Guru. Ketika saat dewasa tiba, Sadana tidak mau kawin selain dengan adiknya sendiri yaitu Sri. Tentu saja tidak diijinkan. Untuk itu Sadana dikutuk mati. Dari bangkainya muncul binatang liar musuh tanaman padi seperti monyet, babi hutan, gajah, dan lain-lain, sedang sisa badannya yang lain berubah menjadi binatang laut. Dewi Sri sangat susah atas nasib yang menimpa kakaknya. Untuk itu ia memohon kepada Batara Guru agar dibuatkan gamelan *Gedobrog* (alat musik Jawa dari kayu). Gamelan itu dimaksudkan untuk menghibur dirinya yang sedih. Namun nasibnya sama seperti Sadana kakaknya, yang harus mati terkena kutukan pula. Batara Narada mendapat tugas untuk membawa mayat Sri ke Marcapada (dunia), agar diberikan kepada seorang perempuan tani, yang sedang bertapa di tengah ladang dengan maksud agar mendapat *Wiji Widayat*. Diceritakan sepasang suami-isteri sedang tirakat (sikap pengendalian diri terhadap hawa nafsu untuk mencapai tujuan tertentu) siang dan malam menunggu datangnya *Wiji Widayat*. Sang suami tak sabar menunggu datangnya benih kehidupan dan pergi meninggalkan isterinya. Harapan perempuan itu terkabul juga ketika Batara Narada datang untuk kemudian berpesan agar

Sri dikuburkan dengan baik dan disiram air tiap pagi dan sore. Setelah tujuh hari tujuh malam, tumbuhlah beberapa macam tumbuh-tumbuhan. Dari beberapa ada yang tumbuh berupa tanaman padi.

Melihat beberapa gambaran mitos Dewi Sri seperti tersebut di atas yaitu berawal dari kepercayaan masyarakat Jawa akan dewi padi, kemudian dengan kedatangan agama Hindu cerita-cerita tersebut membaaur menjadi satu untuk menyesuaikan dengan cerita dewa-dewi agama Hindu. Rumusan-rumusan seperti itu tumbuh di alam pikiran masyarakat Jawa, sehingga beberapa wujud kebudayaannya diwarnai oleh mitos tersebut. Contoh yang berkaitan dengan keberhasilan menanam dan memanen padi adalah upacara bersih desa. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menghormati Dewi Sri. Pada saat upacara bersih desa, diadakan pertunjukan wayang kulit dengan *lakon* atau judul cerita *Srimantun*. *Lakon* tersebut menggambarkan tentang Batari Sri yang menitis (reinkarnasi) kepada Dewi Sri putri Prabu Sri Mahapunggung di Purwacarita untuk dibawa ke Wirata sebagai dewi kemakmuran dan anugerah dewata untuk menjadikan negara *punjung-punjung pasir wukir gemah ripah loh jinawi karta raharja*. Artinya negara yang serba tidak kekurangan, bersamudra, berbukit, murah dalam segala hal, aman dan teratur. Dengan upacara bersih desa, suasana desa diharapkan seperti yang digambarkan tersebut. Untuk upacara bersih desa biasanya dipersembahkan sesajian yang diletakkan di dekat sawah antara lain terdiri atas :

1. Kelapa muda
2. Nasi dan telur ayam (*puncak manik*)
3. Rujak manis (pisang, asam)
4. Ketupat
5. Lepet
6. Cermin
7. Minyak kelapa
8. Minyak wangi.

Contoh lain yang mendapatkan pengaruh mitos Dewi Sri adalah *petangan* (perhitungan) yang berhubungan dengan karakter orang, hari baik dan buruk, kelebihan dan kekurangannya, menjauhkan dari segala malapetaka dan mendekatkan diri pada keselamatan berdasarkan *wuku* atau yang dikenal dengan istilah *Pawukon* (Gambar 6).



Gambar 6. Penggambaran Dewi Sri sebagai penjelas bagi naskah untuk menentukan hitungan hari baik dan buruk, dimuat dalam *serat Pawukon*. Koleksi : Museum Sono Budoyo, Yogyakarta (Seri Buku Indonesia Indah : *Aksara* . Buku Ke 9, 1997).

MAKNA HIASAN PADA *KROBONGAN*

Krobongan, salah satu ruang di dalam rumah tradisi Jawa yang sakral, tidak dapat dipisahkan keberadaannya dengan mitos Dewi Sri. *Krobongan* tempat untuk menyimpan seikat padi yang melambangkan dewi padi atau Dewi Sri, jelas berhubungan dengan kesejahteraan keluarga. Dewi Sri adalah dewi pertanian juga disimbolkan dengan padi. Dua buah patung mempelai *Loro - Blonyo* di depan *krobongan* adalah lambang kebahagiaan suami-isteri dan lambang kesuburan (Gambar 7).

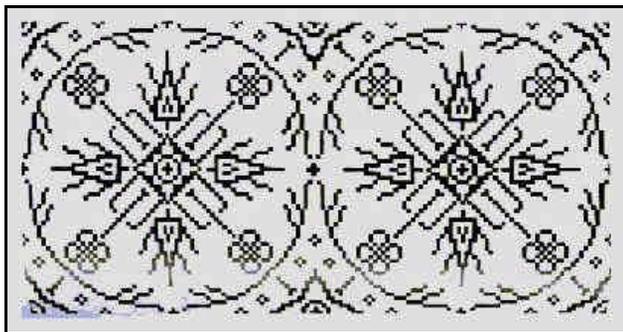


Gambar 7. Patung pengantin Jawa yang berada di Museum Kraton Surakarta, menjadi model pembuatan patung *Loro-Blonyo*. *Loro-Blonyo* adalah patung mempelai laki-laki dan perempuan adat Jawa, yang merupakan lambang kebahagiaan dan kesuburan. (Dokumentasi penulis, 1988).

Digunakannya *krobongan* sebagai tempat malam pertama pengantin berkaitan juga dengan lambang kesuburan. *Krobongan* adalah juga sebagai tempat untuk menyimpan pusaka seperti keris tombak dan sebagainya. Karena senjata adalah benda yang suci maka harus disimpan di tempat yang suci pula. Yang menarik adalah pelapis bantal, guling, dan penutup tempat tidur pada *krobongan* yaitu berupa kain *cindai* atau *patola* India. Kain *cindai* (*patola* India) dibuat di India kemudian sampai di Indonesia sebagai barang dagangan, namun perkembangannya mengingat polanya yang sarat dengan makna akhirnya kain tersebut dikeramatkan dan dianggap penuh kegaiban dan kesaktian. Di Jawa, kain *patola* dipakai hanya untuk kalangan ningrat dan sebagai pembungkus benda-benda pusaka seperti keris, wayang kulit, gamelan, dan lain-lain (Singh, 1988 : 17).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Singh (1988 : 18) bahwa pola yang banyak dipakai adalah pola *jlamprang* yaitu pola berasal dari ragam hias *cakra* Hindu-Buddha (Gambar 8). Dalam agama Hindu, pola ini melambangkan senjata Dewa Wisnu untuk mengalahkan kejahatan atau dapat juga mengungkapkan delapan tataran yoga: *yama* (pengendalian diri), *niyama* (mawas diri), *asana* (sikap), *pranayana* (pengaturan pernafasan), *pratyahara* (menahan nafsu), *dharma* (pemusatan pikiran), *dhyana* (mengheningkan cipta) dan *samadhi* (semedi). Dalam agama Buddha, *cakra* berarti *roda kehidupan* yang mengandung delapan jeruji dan melambangkan kedelapan jalur : sikap yang benar, keteguhan yang benar, wicara yang benar, perilaku yang benar, mata pencaharian yang

benar, upaya yang benar, ingatan yang benar dan semadi yang benar. Lambang-lambang tersebut membekas kuat dalam kebudayaan Indonesia. Lagi pula kebudayaan tradisi Jawa memperhalus perpaduannya sehingga sulit membedakan antara kebudayaan Jawa asli dengan Hindu-Buddha. Di Jawa, mata angin melambangkan dan mencerminkan pandangan hidup dan pandangan terhadap tata dunia. Dalam pandangan ini pusat mata angin mengacu pada Sang Pencipta, yakni Batara Guru dan tahtanya di Gunung Semeru, dan juga mengacu pada kekuatan sakti yang ada dalam segala benda. Setiap mata angin melambangkan daur penciptaan dan kelahiran kembali yang tiada putus-putusnya. Contohnya, timur menunjukkan awal atau kebangkitan, selatan merupakan titik puncak, barat bermakna kemalangan, dan utara bermakna kematian. Mata angin yang lain (barat laut, timur laut, tenggara, dan barat daya) mempunyai makna-makna yang sama. Sesuatu yang ada dalam jagad raya dihubungkan dengan salah satu mata angin. Dalam *jagad alit* (mikrokosmos), manusialah yang menjadi pusatnya, atau lebih tepatnya manusia mempunyai kekuasaan yang berasal dari kekuatan sakti sang penciptanya. Pandangan ini juga tercermin pada tata desa dengan desa utama menjadi pusat yang dikelilingi oleh desa-desa kecil atau juga tercermin pada tata pemerintahan dengan raja dikelilingi oleh kedelapan penasehatnya. Dapat pula ditambahkan bahwa kesembilan titik pada kain *cindai* pola *klamprang* dapat ditafsirkan dengan kesembilan wali (wali songo). Kain *cindai* yang penuh dengan makna ajaran hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup tersebut adalah tepat untuk diterapkan pada penutup tempat tidur, pelapis bantal dan guling yang dipersembahkan kepada Dewi Sri sebagai dewi kebahagiaan, khususnya kebahagiaan dalam berumah tangga masyarakat Jawa.



Gambar 8. Pola nitik *klamprang* yaitu pola yang berasal dari ragam hias *cakra* Hindu-Buddha. Dalam agama Hindu, pola ini melambangkan senjata Dewa Wisnu untuk mengalahkan kejahatan atau dapat juga mengungkapkannya delapan tataran yoga (Singh, 1988).

Apabila ditelusuri hiasan naga pada *krobongan* sepertinya mempunyai makna yang tersendiri. Hiasan naga muncul setelah adanya pengaruh seni budaya Hindu, dan mengingatkan pada cerita *Amertamanthana* (dalam cerita Mahabarata) yaitu sewaktu ular Basuki melilit pada pinggang gunung Mandara yang membantu untuk keluarnya air *amerta* (abadi) yang dibutuhkan para dewa untuk diminum (Wibowo dkk., 1987 : 157).

Ular atau naga menurut pandangan bangsa Indonesia dianggap sebagai lambang *dunia bawah*. Sebelum jaman Hindu, yaitu pada jaman *Neolithicum*, di Indonesia terdapat anggapan bahwa dunia ini terbagi menjadi dua bagian yaitu *dunia bawah* dan *dunia atas* yang masing-masing mempunyai sifat-sifat bertentangan. Dunia bawah antara lain dilambangkan dengan bumi, bulan, gelap, air, ular, kura-kura, buaya. Sedangkan *dunia atas* dilambangkan dengan matahari, terang, atas, kuda, rajawali. Pandangan semacam itu juga hampir merata di seluruh bangsa Asia (Soegeng, 1957 : 11).

Melihat hal tersebut di atas, baik dalam cerita mahabarata maupun pandangan bangsa Indonesia sendiri sebelum jaman Hindu, naga atau ular selalu berhubungan dengan air, sedangkan air mutlak diperlukan sebagai sarana pertanian. Ketika hiasan naga ditempatkan pada *krobongan*, harapannya dalam bertani tidak akan kekurangan air.

Penempatan hiasan burung garuda pada *krobongan* mengingatkan pada cerita Gurudeya, ketika burung garuda anak Winata mendapatkan *amerta* untuk membantu melepaskan ibunya dari perbudakan dan menjadikan para dewa tidak mati. Dalam kaitannya dengan proses penyelamatan dan pembebasan tersebut, burung garuda menjadi simbol pemberantas kejahatan. *Krobongan* adalah tempat yang suci, dengan diterapkannya hiasan garuda pada *krobongan*, harapannya terbebas dari unsur-unsur jahat. Lebih dari itu sejatinya ketika naga atau ular sebagai lambang dunia bawah, garuda lambang dunia atas adalah untuk menjaga keseimbangan dalam hidup yang tak ubahnya seperti adanya siang dan malam, ada gelap ada terang, ada laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN

Begitu terhormatnya kedudukan Dewi Sri dalam masyarakat Jawa sehingga dibuatkan ruang yang khusus, yang sakral atau suci dan penuh dengan makna simbolik, ruang tersebut adalah *senthong tengah* atau *krobongan*, dihias dengan indah dilengkapi dengan berbagai macam perlengkapan sebagai lambang pertanian, kesejahteraan dan

kebahagiaan serta kesuburan. *Krobongan* yang menjadi bagian dari *dalem* dan terletak di tengah-tengah, wujudnya yang menonjol dibandingkan *senthong kiwo* dan *senthong tengen*, menjadikannya memiliki daya tarik yang kuat. Di depan *krobongan*lah upacara-upacara tradisi Jawa dilakukan, sedangkan di dalamnya tempat untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang atau dengan Dewi Sri.

Banyak orang Jawa saat sekarang sudah tidak lagi memperhatikan hal-hal seperti tersebut, hal ini diakibatkan oleh adanya perubahan profesi generasi muda Jawa yang tidak mengkhususkan dirinya bekerja di bidang pertanian, atau tidak tinggal lagi di rumah tradisi Jawa, agama yang dipeluk tidak memuja dewa-dewi lagi, maka tradisi membuat ruang suci seperti *krobongan* menjadi hilang. Fakta yang ada di rumah-rumah tradisi milik masyarakat kebanyakan, perlengkapan *krobongan* seperti dinding berukir (*patang aring*) dan lain-lain, karena terdesaknya kebutuhan ekonomi sudah berpindah tangan dan dimiliki oleh orang-orang lain, yaitu yang berminat dan yang ingin bernostalgia dengan tradisi Jawa masa lalu digunakan sebagai pelengkap dekorasi interior rumah tinggal mereka, atau bahkan dimiliki para pedagang barang antik.



Gambar 9. *Krobongan* di Rumah Guruh Soekarnoputra Jl. Sriwijaya Jakarta, walaupun rumahnya berbentuk modern namun di dalamnya dilengkapi dengan *krobongan*. (Java Style, 1997).

Namun tradisi membuat ruang sakral tidak ada salahnya dilestarikan dalam rumah tinggal generasi muda Jawa saat ini walaupun fungsi, letak, bentuk dan maknanya sudah berubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi maupun agama atau kepercayaan yang dianut. Ruang sakral yang baru tersebut dapat difungsikan sebagai ruang untuk berdoa atau bersembahyang pada Tuhan yang Maha Esa. Ruang tersebut dapat dibuat semenarik dan seindah mungkin sesuai dengan keadaan jaman sekarang. Semoga masih ada ruang yang suci di rumah masyarakat Jawa.

GLOSARIUM

<i>Amerta</i>	: air minum para dewa yang memberikan kehidupan abadi.
<i>Ani-ani</i>	: pisau pemotong padi terbuat dari kayu dan bambu yang saling menyilang dengan pisau kecil yang ditancapkan pada bagian muka kayu.
<i>Cakra</i>	: roda bergerigi.
<i>Cindai</i>	: kain sutra yang berbunga-bunga.
<i>Dalem</i>	: 1. <i>omah</i> = rumah. 2. singkatan dari <i>Sampeyan dalem</i> = raja.
<i>Diyan</i>	: lampu kecil dengan bahan bakar minyak.
<i>Gandhok</i>	: bangunan (tempat tinggal) yang menempel di samping kiri atau kanan rumah utama.
<i>Gedobrog</i>	: alat musik Jawa dari kayu.
<i>Genuk</i>	: benda dari tanah liat berisi sejimpit beras.
<i>Griyo ageng</i>	: sama dengan <i>dalem</i> .
<i>Hyang</i>	: dewa.
<i>Jagad alit</i>	: mikrokosmos, manusia dan sifat kemanusiaan yang merupakan contoh dalam ukuran kecil dari alam semesta.
<i>Jambe</i>	: pinang; pohon pinang; buah pinang.
<i>Joglo</i>	: gaya bangunan khas Jawa, atapnya menyerupai trapesium, di bagian bawah menjulang ke atas berbentuk limas.
<i>Juplak</i>	: lampu kecil dengan bahan bakar minyak kelapa dan sumbunya dari benang lawe.
<i>Kembarmayang</i>	: bentuk hiasan yang dibuat dari janur (daun kelapa yang masih muda) dikombinasikan dengan bunga dan buah-buahan merupakan lambang pohon kehidupan atau pohon hayat.
<i>Kendhi</i>	: tempat air bercerat dibuat dari tanah liat.
<i>Kiwo</i>	: kiri.
<i>Krobongan</i>	: kamar di tengah rumah biasanya untuk sesaji.
<i>Lampu robyong</i>	: lampu yang <i>dirobyong</i> (dihias).
<i>Langse</i>	: gorden; tirai.
<i>Lepet</i>	: penganan dibuat dari ketan dan kelapa parut serta diberi garam, dibungkus dengan daun kelapa yang muda dan direbus.
<i>Limasan</i>	: gaya bangunan yang atapnya berbentuk limas.
<i>Loro-Blonyo</i>	: patung pria dan wanita dalam sikap duduk yang mengenakan kostum Jawa tradisional.
<i>Manten</i>	: pengantin.
<i>Marcapada</i>	: dunia nyata tempat makhluk hidup; bumi.
<i>Mbok</i>	: kata sapaan ragam <i>kromo ngoko</i> ; kata sapaan terhadap orang tua wanita; ibu.
<i>Mbok Sri</i>	: Dewi Sri
<i>Mrekayangan</i>	: tempat para jin.
<i>Omah buri</i>	: rumah bagian belakang atau <i>dalem</i> .
<i>Padi gogo</i>	: padi yang ditanam pada <i>tegal</i> yang tidak digenangi air.
<i>Padi pulut</i>	: padi yang berasnya menjadi lengket dan kenyal jika dimasak; beras ketan.
<i>Paidon</i>	: jambangan dari kuning tempat membuang air ludah ketika makan sirih.

<i>Pasren</i>	: <i>senhong tengah, krobongan</i> .
<i>Patangaring</i>	: dinding berukir dari kayu.
<i>Pawon</i>	: dapur.
<i>Pawukon</i>	: dari kata <i>wuku</i> ; satu wuku = 7 hari; satu tahun = 30 wuku.
<i>Pendhapa</i>	: bagian depan rumah Jawa yang terbuka dengan empat saka guru (tiang utama) tempat tuan rumah bertemu dengan tamu-tamunya.
<i>Petanen</i>	: <i>senhong tengah</i> = kamar tengah pada deretan tiga <i>senhong</i> di rumah tradisional Jawa.
<i>Petangan</i>	: perhitungan menurut ketentuan pandangan orang Jawa.
<i>Prabasuyasa</i>	: nama dalem di Kraton Kasunanan Surakarta.
<i>Prabayeksa</i>	: nama dalem di Kraton Kasultanan Yogyakarta.
<i>Pringgitan</i>	: ruang antara <i>pendhapa</i> dan <i>dalem</i> sebagai tempat pertunjukan wayang (<i>ringgit</i>) kulit.
<i>Priyayi</i>	: orang yang termasuk lapisan masyarakat yang kedudukannya dianggap terhormat.
<i>Ruwatan</i>	: upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa
<i>Saka guru</i>	: tiang utama.
<i>Sang Tani</i>	: Dewi Sri.
<i>Senhong kiwo</i>	: kamar di sebelah kiri.
<i>Senhong tengah</i>	: kamar yang terletak dideretan tengah atau disebut juga <i>krobongan</i> .
<i>Senhong tengen</i>	: kamar di sebelah kanan.
<i>Srimantun</i>	: <i>lakon</i> atau judul pertunjukan wayang kulit untuk upacara bersih desa pada masyarakat Jawa.
<i>Sukerta</i>	: anak yang menjadi mangsa Bathara Kala (dewa raksasa yang maha hebat).
<i>Tengen</i>	: kanan
<i>Tirakat</i>	: 1. menahan hawa nafsu (seperti berpuasa, berpantang); 2. mengasingkan diri ke tempat yang sunyi (di gunung dsb).
<i>Wiji Widayat</i>	: benih kehidupan.

REFERENSI

- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*, Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : Penerbit PT. Hanindita.
- Kartodirdjo, Sartono dkk. 1993. *Perkembangan Peradapan Priyayi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis Suseno, Franz. 1991. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia.
- Mangunwijaya, Y.B. 1992. *Wastu Citra*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah, Membaca Makna Rumah Jawa*, Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

- Singh, Lisa. 1988. *Patola, Kisah Kasih sehelai Kain, Buku Cindai, Pengembaraan Kain Patola India*, Jakarta : Himpunan Wastraprema
- Soegeng. 1957. *Sedjarah Kesenian Indonesia*, Jakarta : Fasco.
- Soeratman, Darsiti. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*, Yogyakarta : Penerbit Taman Siswa.
- Suharto, Ben. 1999. *Tayub Pertunjukan Dan Ritus Kesuburan*, Bandung : Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti.line.
- Sumintardja, Djauhari. 1981 *Kompendium Sejarah Arsitektur*, Bandung : Yayasan Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan.
- Wibowo, HJ. dkk. 1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Depdikbud Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah.